



## Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

### *Controlling the Conversion of Sustainable Agricultural Land Functions in Pallangga District, Gowa Regency*

Andi Alief Muhammad Sidratul Munthoha<sup>1\*</sup>, Syafri<sup>2</sup>, Muh. Idris Taking<sup>1</sup>, Umar Congge<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

<sup>2</sup> Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Sidereng Rappang

\*Email: andialief20@gmail.com

#### Artikel info

##### Artikel history:

Diterima; 28-01-2024

Direvisi; 29-01-2024

Disetujui; 31-01-2024

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the pattern of distribution of agricultural land, the factors causing changes in the function of sustainable agricultural land and to control changes in the function of agricultural land, Pallangga District, Gowa Regency. This research uses quantitative methods. Based on the results of the analysis, it shows that the development of changes in land use in Pallangga District in 2019 was dominated by agricultural activities and dry land with a percentage of 54.49% and 27.90% respectively, while in 2022 there was a decline, where the use of agricultural land and land dry changed to 41.95% and 27.46%. As for residential land, it increased by 27.73%. Meanwhile, the factors that influenced changes in agricultural land use included: Land Requirement Factors, Social Factors, while economic factors and policy factors had little influence. Control over the conversion of agricultural land is carried out with a strategy of minimizing the opportunities for land conversion, controlling land conversion activities and providing instruments to control land conversion.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola persebaran lahan pertanian, faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian berkelanjutan dan untuk pengendalian perubahan fungsi lahan pertanian, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, perkembangan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pallangga Tahun 2019 didominasi oleh kegiatan pertanian dan lahan kering dengan persentase masing-masing 54,49% dan 27,90%, sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan, dimana penggunaan lahan pertanian dan lahan kering berubah menjadi 41,95% dan 27,46%. Sedangkan untuk lahan permukiman mengalami peningkatan sebesar 27,73% Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi perubahan pemanfaatan lahan pertanian meliputi: Faktor Kebutuhan Lahan, Faktor Sosial, sedangkan faktor ekonomi dan faktor kebijakan yang kurang mempengaruhi. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian dilakukan dengan strategi memperkecil peluang terjadinya alih fungsi lahan, mengendalikan kegiatan alih fungsi lahan dan memberikan instrumen pengendalian alih fungsi lahan.

##### Keywords:

Alih Fungsi Lahan;

Faktor Penyebab

Alih Fungsi Lahan;

##### Corresponden author:

Email: andialief20@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

## 1. PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur, 2010). Alih fungsi lahan pangan di daerah Mamminasata, faktor penyebabnya menurut Lestari, dalam Irsalina (2010), adalah: Pertama, adanya pertumbuhan perkotaan, perkembangan penduduk serta ekonomi, kedua, kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan Ketiga, faktor kebijakanyaitu kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait menggunakan persoalan kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi. Empat, Implementasi UU No 41/2009 serta Peraturan Daerah provinsi Sulawesi Selatan No 4/2014 perihal perlindungan lahan pertanian berkelanjutan

Pertanian adalah sektor strategis yg memiliki peran penting pada perekonomian dan ketahanan pangan. namun demikian, dari waktu ke waktu lahan pertanian semakin tergerus akibat asal alih fungsi lahan. Sektor pertanian di Indonesia berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pada umumnya. Tidak hanya sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, namun sebagai sumber devisa Negara juga (Kusumaningrum, 2016). Data berasal Kementerian Agraria dan tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional memberikan bahwa asal tahun 2013-2019 terjadi penyusutan lahan sawah seluas 287.000 ha. pada tahun 2013 luas baku lahan sawah nasional  $\pm$  7,75 juta hektar sedangkan luas baku huma sawah nasional tahun 2019  $\pm$  7,46 juta hektar (Djalil 2020).

Undang-Undang nomor 41 Tahun 2009 perihal perlindungan lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (UU No. 41/2009) ialah dasar utama pada usaha mengamankan lahan sawah buat produksi pangan yang perlu dijabarkan lebih lanjut oleh pemda sebagaimana dipengaruhi bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota menyusun usulan perencanaan lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Pasal 8 undang – undang ini menjelaskan bahwa dalam hal pada wilayah kota terdapat lahan pertanian pangan, lahan tadi dapat ditetapkan menjadi lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan buat dilindungi..

Kabupaten Gowa sebagai salah satu sentral produksi tanaman pangan pada Sulawesi Selatan, khususnya padi. Luas panen serta produksi padi masing-masing 40.258,85 ha dan 210.240,20 ton dengan produktivitas 52,22 ha. (BPS Sulawesi Selatan, 2022). Kabupaten Gowa mempunyai luas daerah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama menggunakan 3,01 % asal luas Provinsi Sulawesi Selatan. Badan pusat Statistik Kecamatan Pallangga pada angka 2021 di sektor pertanian tercatat pada tahun 2019 lahan sawah seluas 2.874,52 Ha yang mengalami perubahan sangat dratis dari tahun 2019 sampai di tahun 2022. Sedangkan di tahun 2022 tercatat lahan sawah kecamatan Pallangga seluas 2.640,69 Ha terlihat jelas bahwa lahan sawah masih tidak berubah serta berkurangnya lahan bukan sawah

## 2. METODE

### 2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Pallangga yg adalah keliru satu Kecamatan dari 18 Kecamatan pada Kabupaten Gowa. Secara administrasi daerah Kecamatan Pallangga yang mempunyai luas 48,24 Km<sup>2</sup>.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data terbagi menjadi 2 yaitu data kualitatif dan kuantitatif yang dianggap relevan dengan penelitian dan penelitian ini menggunakan jenis data berupa kuantitatif yang dimana data numerik atau angka yang mampu diolah menggunakan memakai metode perhitungan matematik, melakukan pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan data dalam bentuk numerik (angka) daripada deskriptif, dari Robert Don moyer (dalam Norjanah:2014). Sedangkan sumber data yang dibutuhkan ada 2 meliputi data primer dan sekunder. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya.

### 2.3 Populasi dan Sampel

Populasi bisa didefinisikan menjadi holistik aspek eksklusif berasal ciri, kenyataan atau konsep yang sebagai sentra perhatian. Adapun yg menjadi populasi adalah warga yg bermukim di wilayah delineasi tempat Pallangga.

Sampel artinya jumlah anggota yang dipilih Sampel artinya jumlah anggota yang dipilih / diambil dari suatu populasi, yang diperlukan mampu mewakili atau mendeskripsikan ciri – karakteristik eksistensi populasi sebenarnya. Teknik penarikan sampel yg digunakan artinya penarikan sampel acak (secara acak sampling). dalam penarikan sampel, diupayakan sampel yang ditarik bisa merpresentasikan dari kondisi secara holistik, walaupun jumlah sampel yang ditarik cukup kecil dibandingkan populasi. buat memilih sampel yg akan digunakan pada penelitian.diambil dari suatu populasi, yang diperlukan mampu mewakili atau mendeskripsikan ciri – karakteristik eksistensi populasi sebenarnya.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 1. Rumus Pengambilan Sampel

## 2.4 Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Analisis Super Impose (Overlay) Salah satu metode analisis keruangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah proses tumpang susun atau overlay antara dua atau lebih layer tematik untuk mendapatkan tematik kombinasi baru sesuai dengan persamaan yang dipergunakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pemanfaatan lahan. Dengan melakukan overlay peta maka diharapkan akan menghasilkan suatu gambaran yang jelas bagaimana kondisi spasial serta perubahan fungsi lahan di Kawasan Kecamatan Pallangga.
- b. Analisis Deskriptif Kuantitatif Metode yang digunakan berupa analisis deskriptif kuantitatif. Dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara sistematis. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan ciri atau karakteristik variabel yang ditetapkan. Untuk mendukung hal tersebut, maka penyebab perubahan pemanfaatan lahan dapat dilihat berdasarkan faktor – faktor penyebabnya.
  - 1) Tabulasi Silang (Cross Tabulation) Data yang terjaring melalui hasil kuisioner, diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tabulasi silang (Cross Tabulation). Data yang terkumpul dilakukan kategorisasi dengan skala likert, yaitu berpengaruh, kurang berpengaruh, dan tidak berpengaruh.
  - 2) Metode Analisis Skala Likert yang merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Likert R.,1932;1–55). Menentukan interval dapat digunakan rumus sebagai berikut: rumus interval :  $I = 100 / \text{Jumlah Skor (likert)}$  Maka  $= 100 / 3 = 33,33$  Hasil  $(I) = 33,33$  (Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%) Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval: 1) Angka 0,00% – 33,33 % = Tidak Berpengaruh 2) Angka 33,34% – 66,66% = Kurang Berpengaruh 3) Angka 66,67% – 100% = Berpengaruh.
- c. Perumusan strategi pengendalian alih fungsi lahan dilakukan dengan menghimpun hasil dari analisis sebelumnya dalam upaya untuk melihat keterkaitan strategi untuk mengendalikan alih fungsi lahan pertanian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

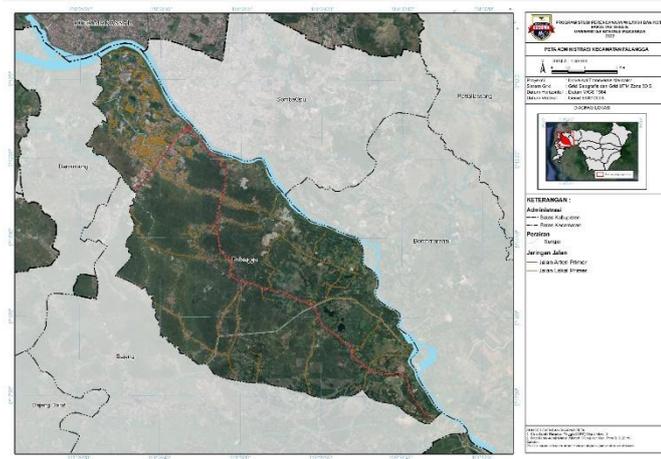


Gambar 2. Alur Penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luas wilayah Kecamatan Pallangga kurang lebih 48,24 Km<sup>2</sup> dan secara geografis berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Pallangga yang merupakan bukan daerah pantai dari sebagian besar bentuk dataran. Dari topografi dataran rendah dengan rata-rata ketinggian 400-500 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Pallangga satu dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

### 3.2. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Pemanfaatan Lahan

Faktor – Faktor yang mempengaruhi perubahan adanya pemanfaatan lahan bisa dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Pemanfaatan Lahan

No	Faktor	Indikator
1	Faktor Kependudukan	Pertumbuhan penduduk Kepadatan penduduk
2	Faktor Kebutuhan Lahan	Nilai jual lahan Lokasi lahan
3	Faktor Ekonomi	Mata pencaharian penduduk Tingkat pendapatan penduduk
4	Faktor Sosial	Tingkat pendidikan
5	Faktor Kebijakan	Karakteristik Pemilik Lahan Perizinan Pemerintah

Sumber : Hasil analisis 2022

#### a. Hasil Rekapitulasi Faktor – Faktor Penyebab Perubahan Lahan

Hasil analisis dan hasil rekapitulasi faktor – faktor penyebab terjadinya perubahan fungsi lahan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya alih fungsi lahan di Kecamatan Pallangga adalah:

- 1) Faktor kependudukan, dengan Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan telah meningkatkan permintaan lahan untuk perumahan, jasa, industri, dan fasilitas umum lainnya. Pada Kawasan penelitian, laju perkembangan penduduk bertambah setiap tahunnya, jumlah penduduk yang terus bertambah tentunya membutuhkan lahan baru.
- 2) Faktor Kebutuhan Lahan, Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian antara lain pembangunan real estate, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan jasa – jasa lainnya yang memerlukan lahan yang luas, sebagian diantaranya berasal dari lahan pertanian termasuk sawah. Hal ini dapat dimengerti, mengingat lokasi yang dipilih sehingga dekat dengan pengguna jasa yang berkonsentrasi di perkotaan dan wilayah di sekitarnya.
  - a) Nilai Jual Lahan  
secara fisik lahan pertanian yang ada di Kawasan berada site dengan topografi yang relatif datar. Lahan semacam ini menjadi incaran para pengembang/developer untuk dijadikan kompleks permukiman.

- b) Lokasi Lahan  
Kecamatan Pallangga yang dimana salah satu wilayah termasuk PKN di dalam RTRW Kabupaten Gowa, sebagai akibatnya telah terjadi pemanfaatan lahan yang semakin padat yang membawa dampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun,
- 3) Faktor Ekonomi, masyarakat yang dominan menjual lahannya adalah mereka yang berprofesi sebagai petani. Faktor kebutuhan keluarga yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya (pendidikan atau lainnya) sementara tingkat pendapatan yang tergolong minim, seringkali membuat masyarakat (umumnya petani) tidak mempunyai pilihan selain menjual sebagian lahannya.
  - a) Tingkat Pendapatan  
Semakin tingginya biaya hidup, dan tumbuhnya budaya konsumtif, budaya instant, cepat, serta menguntungkan secara ekonomis finansial, telah menjadi pemicu keinginan pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang dimilikinya. Tekanan ekonomi akan sangat dirasakan ketika terjadi ketimpangan pendapatan yang diperoleh dari hasil panen dengan pengeluaran yang semakin membung.
  - b) Mata Pencaharian  
sebagian besar mata pencaharian petani yang kurang pendapatan sehingga ini dipandang akan memberi kontribusi finansial yang lebih tinggi. Dengan kata lain pemanfaatan lahan untuk kegiatan agraris mulai kurang kompetitif, jika dibandingkan dengan lahan yang sama dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan non-agraris.
- 4) Faktor Sosial, lahan yang dianggap kurang memberi kontribusi terhadap keuangan keluarga menyebabkan lahan tersebut dijual apalagi harga lahan yang terus meningkat dari tahun ke tahun menjadi alasan utama sehingga lahan tersebut dijual untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik.
  - a) Karakteristik Pemilik Lahan  
Yang menjadi pemicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian dalam konteks ini, adalah keberadaan pembagian hak waris yang berlaku di masyarakat seperti diketahui bersama, lahan pertanian merupakan salah satu harta warisan yang memiliki nilai strategis, ketika lahan (nilai ekonomisnya/pemanfaatannya) harus dibagi – bagi antara para pewaris menjadi bagian lebih kecil.
  - b) Pengaruh Tetangga  
Penurunan minat masyarakat untuk memertahankan di sektor pertanian ini adalah rendahnya tingkat upah yang diterima jika bekerja di sektor pertanian, dibandingkan dengan upah yang diperoleh dari bekerja di sektor non-pertanian. Sehingga mereka berpengaruh satu sama lain dimana kondisi tersebut mengubah pandangan masyarakat yang menjual lahan pribadi mereka
- 5) Faktor Kebijakan,
  - a) Kebijakan Pemerintah, kumpulan faktor-faktor yang berkaitan dengan peraturan penataan ruang baik yang melingkupi tatanan regulasi terkait perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian pemanfaatan ruang yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Pallangga. Serta pentingnya sosialisasi peraturan sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat memiliki pengetahuan terkait peraturan tata ruang. Sosialisasi berfungsi sebagai sarana untuk memberikan arahan dan pengertian kepada masyarakat, sehingga maksud dan tujuan dari peraturan penataan ruang bisa tercapai.

**Tabel 2.** Hasil Rekapitulasi analisis Faktor – Faktor Penyebab Perubahan Lahan

No	Faktor-faktor Penyebab Perubahan Pemanfaatan Lahan	Indikator	Nilai Hasil Akhir (%)	Standar Nilai Pengaruh (%)	Kesimpulan
1	Faktor Kebutuhan Lahan	Nilai jual lahan	71%	66,67 – 100	Berpengaruh
		Lokasi lahan	78%	66,67 – 100	Berpengaruh

No	Faktor-faktor Penyebab Perubahan Pemanfaatan Lahan	Indikator	Nilai Hasil Akhir (%)	Standar Nilai Pengaruh (%)	Kesimpulan
2	Faktor Ekonomi	Mata pencaharian penduduk	51%	33,34 – 66,66	Kurang Berpengaruh
		Tingkat pendapatan penduduk	24%	00,00 – 33,34	Tidak Berpengaruh
3	Faktor Sosial	Pengaruh Tetangga	60%	33,34 – 66,66	Kurang Berpengaruh
		Karakteristik Pemilik Lahan	79%	66,67 – 100	Berpengaruh
4	Faktor Kebijakan	Perizinan / Kebijakan Pemerintah	57 %	33,34 – 66,66	Kurang Berpengaruh

Sumber : Hasil analisis 2022

### 3.3. Arahan/strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Kecamatan Pallangga.

Dalam rangka perlindungan dan pengendalian lahan pertanian secara menyeluruh dapat ditempuh melalui 3 (tiga) strategi yaitu :

1. Memperkecil peluang terjadinya alih fungsi
 

Dalam rangka memperkecil peluang terjadinya alih fungsi lahan pertanian dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Dari sisi penawaran dapat berupa insentif kepada pemilik sawah yang berpotensi untuk diubah, dari sisi permintaan pengendalian sawah dapat ditempuh melalui :

  - a) Mengembangkan pajak tanah yang progresif
  - b) Meningkatkan efisiensi kebutuhan lahan untuk non-pertanian sehingga tidak ada tanah terlantar
  - c) Mengembangkan prinsip gemat lahan untuk industri, perumahan dan perdagangan misalnya pembangunan rumah susun.
2. Mengendalikan kegiatan alih fungsi lahan
  - a) Membatasi konservasi lahan sawah yang memiliki produktivitas tinggi, menyerap tenaga kerja pertanian tinggi, dan mempunyai fungsi lingkungan tinggi.
  - b) Mengarahkan kegiatan konversi lahan pertanian untuk pembangunan kawasan industri, perdagangan, dan perumahan pada kawasan yang kurang produktif.
  - c) Membatasi luas lahan yang dapat dikonversi di setiap kabupaten/ kota yang mengacu pada kemampuan pengadaan pangan mandiri.
  - d) Menetapkan Kawasan Pangan Abadi yang tidak boleh dikonversi, dengan pemberian insentif bagi pemilik lahan dan pemerintah daerah setempat.
3. Instrumen pengendalian alih fungsi lahan
 

Instrumen yang dapat digunakan untuk perlindungan dan pengendalian lahan sawah adalah melalui instrumen yuridis dan non – yuridis yaitu :

  - a) Instrumen yuridis berupa peraturan perundang-undangan yang mengikat (apabila memungkinkan setingkat undang-undang) dengan ketentuan sanksi yang memadai.
  - b) Instrumen insentif dan disinsentif bagi pemilik lahan sawah dan pemerintah daerah setempat.
  - c) Pengalokasian dana dekonsentrasi untuk mendorong pemerintah daerah dalam mengendalikan konversi lahan pertanian terutama sawah
  - d) Instrumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan perizinan lokasi.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah maupun tujuan penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ; Adapun penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Pallangga yaitu Faktor Kependudukan, kepadatan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun, tentunya membutuhkan lahan, sehingga faktor kependudukan berpengaruh terhadap perubahan fungsi lahan. Faktor Kebutuhan lahan, yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian meliputi Nilai Jual Lahan dan Lokasi Lahan. Faktor Ekonomi, tingkat pendapatan masih kurang berpengaruh dalam alih fungsi lahan. Faktor sosial, pengaruh tetangga dan karakteristik kepemilikan lahan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan. Adapun Arahan/ Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan yaitu Dalam rangka perlindungan dan pengendalian lahan pertanian secara menyeluruh dapat ditempuh melalui 3 (tiga) strategi yaitu : memperkecil terjadinya alih fungsi, mengendalikan kegiatan alih fungsi, dan instrumen pengendalian alih fungsi lahan

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan Dalam Angka 2022

Danang, Sunyoto. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.

Donmoyer, Robert (2008). Given, Lisa M. (editor). The Sage encyclopedia of qualitative research methods. Thousand Oaks: Sage.

Dwi Wulandary, P., Rahman, R., & Rasyidi, E. S. (2022). Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian Untuk Rekomendasi Pengendalian Alih Fungsi Kawasan pertanian Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(3), 219-229.

Irsalina, Sabrina. 2010. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Langkat. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.

Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89

Maharrani, R. H., Syukur, A., & Tyas Catur, P. 2010. Penerapan Metode Analytical Hierarchi Process Dalam Penerimaan Karyawan Pada PT. Pasir Besi Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi*, 6(1), 102-114.

Peraturan Daerah provinsi Sulawesi Selatan No 4 Tahun 2014 *tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan*

Ruslan, R., Siska, S., & Surya, B. (2021). Dampak Konversi Lahan Pertanian: Studi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(3), 328-341.

Undang-Undang nomor 41 Tahun 2009 *tentang perlindungan lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*.